

**HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA PELAJARAN PPKn
DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA**

Artikel

Penulis:

Dian Naharani

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

Penyunting :

Rohman, S.Pd., M.Pd.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH DAN MATA PELAJARAN PPKn DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA

(Dian Naharani, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi 237 responden dan sampel 59 responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan teknik penunjangnya adalah wawancara dan dokumentasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dan variabel terikatnya adalah pembentukan sikap sosial, analisis data yang digunakan adalah rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial. Budaya sekolah yang ada akan membentuk sikap sosial yang positif, mata pelajaran PPKn yang diberikan akan membentuk sikap sosial yang positif. Maka adanya pengaruh terhadap hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, PPKn, Sikap Sosial*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL CULTURE AND PPKn SUBJECT TOWARDS THE ESTABLISHMENT OF SOCIAL ATTITUDE

(Dian Naharani, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)

This study aimed to explain the relationship between school culture and PPKn subjects towards the establishment of social attitudes on students grade XI at SMA Negeri 3 Bandar Lampung in 2016/2017 academic year. In this study the authors used descriptive research method with a quantitative approach by 237 respondents of population number and 59 respondents of sample. Data collection used questionnaire and its supporting technique was interview and documentation. Independent variable in this research was school culture and PPKn subject and dependent variable was the establishment of social attitude. Data analysis used Chi Square formula.

The result of this research, there was a strong relationship between school culture and PPKn subject towards the establishment of social attitude. The existing school culture will establish a positive social attitude, PPKn subjects, that was given, will establish a positive social attitude. So, there was the influence on the relationship between school culture and PPKn subjects towards the establishment of social attitudes on students grade XI at SMA Negeri 3 Bandar Lampung in 2016/2017 academic year.

Keywords: School Culture, PPKn, Social Attitude

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan daya nalar bagi peserta didik, karena difokuskan untuk pembangunan karakter bangsa yang merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Terkait hal itu maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga Negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Di kurikulum 2013, penilaian terhadap siswa tidak hanya pada aspek Pengetahuan (Kognitif) dan Keterampilan (Psikomotor) saja, namun juga penilaian pada aspek Afektif (Sikap). Untuk menilai sikap, digunakan teknik penilaian melalui observasi sebagai sumber utama (penilaian diri dan penilaian antar teman hanya sebagai penunjang).

Akan tetapi, ada beberapa masalah yang timbul salah satunya akibat adanya sikap sosial yang belum terbentuk pada siswa. Seperti sikap kurangnya minat dan kemauan belajar siswa, sikap tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan mata pelajaran, sikap *searching* atau mencontek menggunakan handphone pada saat ujian, sikap kurang menjalankan budaya sekolah yang ada, dan lain sebagainya.

Pembentukan sikap sosial harus dipelajari sedini mungkin. Budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn merupakan pemicu untuk terbentuknya sikap sosial pada siswa di

sekolah. Pada saat ini sikap sosial siswa mengalami sedikit penurunan, karena kurangnya siswa yang melaksanakan budaya sekolah yang ada dan kurangnya minat serta kemauan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn, yang berakibat bagi merosotnya kualitas sikap sosial pada siswa dan kesadaran terhadap melaksanakan budaya sekolah dan minat serta kemauan belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Permasalahan yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia tidak hanya mempengaruhi semangat perjuangan bangsa, namun juga mempengaruhi sikap sosial. Pelajar sebagai salah satu kekuatan bangsa di bidang pendidikan Indonesia dianggap memiliki sikap sosial yang rendah. Maka perlu ada upaya untuk menanamkan, menumbuhkembangkan, dan memelihara sikap sosial peserta didik melalui budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn. Jadi, tujuan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn diatas tampak jelas, bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbentuknya sikap sosial pada siswa yang positif.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Bandar Lampung didapatkan data jumlah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung terdapat 237 siswa. Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Dra. Yuniati, M.Pd tentang budaya sekolah diperoleh budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yaitu memiliki iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hati nurani, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, mampu berpikir kritis dalam segenap aspek yang muncul dalam kehidupan, mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan PBM (Proses Belajar Mengajar), serta dapat mewujudkan hidup dalam keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam menciptakan keadilan. Lalu, tentang sikap sosial siswa yang terdiri dari beberapa indikator yaitu jujur, disiplin,

tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri diperoleh gambaran bahwa pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diduga sikap sosial masih tergolong rendah atau belum terbentuk dengan baik. Dari penilaian Ibu Dra. Yuniati, M.Pd selaku guru mata pelajaran PPKn terhadap siswa kelas XI dilihat dari ketujuh indikator sikap sosial yang ada sudah dapat terlihat beberapa bentuk sikap sosial pada siswa kelas XI tetapi masih banyak sikap sosial yang belum terbentuk. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena peserta didik sebagai generasi muda yang notabenehnya generasi penerus bangsa yang akan menggantikan kepemimpinan kelak, sangat diharapkan mampu menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki sikap sosial positif yang tinggi. Apabila generasi mudanya sudah tidak memiliki sikap sosial yang positif tentu saja lambat laun Negara ini akan hancur.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Budaya Sekolah

Budaya sekolah menurut kemendiknas (Doni Koesoema 2012: 125): Budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.

Karakteristik Budaya Sekolah

Kehidupan selalu berubah, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena

pengaruhnya lingkungan dan pendidikan. Pengaruh lingkungan yang kuat adalah disekolah karena besar waktunya disekolah. Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup dimasyarakat sesuai dengan tuntutan jamannya.

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle (editor) (1985) sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif
- b. Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses
- c. Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan
- d. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
- e. Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui:

- a. Pemahaman tentang budaya sekolah
- b. Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah
- c. Reward and punishment

Menurut Robbins (1994) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik, dan (10) pola-pola komunikasi.

Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang

unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

1. Unsur yang tidak kasat mata
Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.
2. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi:
 - a. Visi, misi, tujuan dan sasaran,
 - b. Kurikulum,
 - c. Bahasa komunikasi,
 - d. Narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh,
 - e. Struktur organisasi,
 - f. Ritual dan upacara,
 - g. Prosedur belajar mengajar,
 - h. Peraturan sistem ganjaran/hukuman,
 - i. Layanan psikologi sosial,
 - j. Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang materiil dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artifak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

- a. Kultur sekolah yang positif
Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

- b. Kultur sekolah yang negatif
Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.
- c. Kultur sekolah yang netral
Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga negara yang afektif dan bertanggung jawab.

Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Kewarganegaraan berasal dari kata civics yang secara etimologis berasal dari kata "civicius" (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris "citizens" yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama negara, penduduk, orang setanah air bawaan atau kaula.

Menurut Numan Somantri (2010: 1) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah Program Pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya

itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen negara kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan PPKn dalam Kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

- 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
- 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup

bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

Karakteristik Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
- 2) Mata Pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan pergerakan pendidikan karakter;
- 3) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai Kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1), dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:
 - a. Mengamati (observing),
 - b. Mananya (questioning),
 - c. Mengumpulkan informasi (exploring),
 - d. Menalar/mengasosiasi (associating),
 - e. Mengomunikasikan (communicating).

Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa
- 2) UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional

- kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Kedudukan dan Fungsi PPKn dalam Kurikulum 2013

- 1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan civic education USA, citizenship education di UK, talimatul muwatanah di negara-negara Timur Tengah, education civicas di Amerika Latin.
- 2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana terdapat dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003.

Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Misalnya: sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalkannya seorang pahlawannya.

Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a. Subyek : orang-orang dalam kelompoknya.
- b. Obyek : objeknya sekelompok, objeknya sosial.

- c. Dinyatakan berulang-ulang. Abu Ahmadi (2002: 166).

Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan “diam” saja. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya : diam. (Abu Ahmadi, 2002: 170-171) .

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

- 1) Faktor Intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- 2) Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak

Faktor inipun masih tergantung pula adanya:

- Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
- Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari: orang tua, saudara-saudara dirumah memiliki peranan yang penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Jennings dan Nieni (1968) menunjukkan anak-anak pada usia SMU (Sekolah Menengah Umum) cenderung menyokong calon politik yang sama seperti orang tua mereka. Disamping itu anak-anak juga punya kecenderungan memiliki prasangka terhadap orang kulit hitam bangsa Yahudi serta kelompok etnik lainnya, seperti halnya orang tua mereka. Tentang betapa peranan orang tua dalam pembentukan sikap ini tidak perlu ditekankan lagi.

Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan dalam masa adolesen adalah:

- a. Masa media
- b. Kelompok Sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Sementara orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan

tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya lembaga-lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam membina sikap ini. Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah merubah sikap anak didik kearah tujuan pendidikan (Abu Ahmadi, 2002: 171-173).

Ciri-ciri dan Fungsi Sikap

a) Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)
Sikap merupakan hasil belajar. Ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya.
2. Memiliki kestabilan (*stability*)
Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman.
3. *Personal-societal significance*
Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.
4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*
Komponen *cognisi* dari pada sikap adalah berisi informasi yang faktual,
5. *Approach – avoidance directionality*
Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang

unfavorable, mereka akan menghindarinya.

b) Fungsi Sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu.
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.
- 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.
Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya.

Adapun untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain:

- a. Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu.

- b. Metode tak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung.

- c. Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.

- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

Abu Ahmadi (2002: 178-182).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penggunaan metode dalam suatu penelitian juga harus memperhatikan karakteristik dan objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan data-data penelitian berupa angka, analisis kemudian diambil kesimpulannya yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian tentang Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn dengan Pembentukan Sikap Sosial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Objek dalam penelitian ini adalah Pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket, wawancara dan dokumentasi.

Definisi Konseptual

a. Budaya Sekolah

Budaya sekolah ialah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat dalam indikator peraturan sekolah dan kebijakan sekolah.

b. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

c. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Definisi Operasional

a. Budaya sekolah adalah kebiasaan yang dilakukan disekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang baik dan membentuk kebersamaan sebagai warga sekolah yang patuh pada peraturan dan kebijakan sekolah.

b. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembentukan Sikap sosial adalah sikap yang dilakukan individu didalam suatu kelompok masyarakat yang dapat dinilai oleh kelompok lainnya dan mengandung nilai-nilai seperti, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan.

Teknik Pengumpulan Data

Angket/Kuisioner

Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan ke responden.

Sasaran angket adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dengan menggunakan angket tertutup karena pada penelitian ini responden hanya diminta memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan seperti setuju, netral, dan tidak setuju.

Wawancara

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Dengan wawancara inilah penulis memperoleh informasi yang diinginkan secara langsung melalui tanya jawab dan bertatap muka dengan informan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini penggunaan dokumentasi adalah sebagai bukti yang mendukung keterangan-keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah (Variabel X₁)

Berdasarkan variabel X₁ dari 59 responden dengan 6 item pertanyaan dan 3 kategori jawaban untuk mengukur tentang budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh Nilai Tinggi (NT) adalah 18 dan Nilai Rendah (NR) adalah 13, dapat dilihat bahwa budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 7 responden atau 12% siswa kelas XI yang tidak setuju dengan budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 13 responden atau 22% siswa kelas XI yang netral dengan budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 39 responden atau 66% siswa kelas XI yang setuju dengan budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. hasil perhitungan ini maka budaya sekolah di SMA Negeri 3 Bandar Lampung masuk kedalam kategori siswa kelas XI setuju dengan budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena budaya sekolah itu sendiri suatu nilai milik bersama menjadi penguatan masyarakat sekolah yang dijadikan sebagai dasar perilaku, dan cara bertindak untuk warga sekolah jika budaya sekolah itu dijalankan oleh masyarakat sekolah maka sekolah itu sendiri yang akan maju dan mendapatkan hasil yang baik dari masyarakat sekolah yang baik, berperilaku baik, dan bertindak baik sesuai dengan budaya sekolah yang ada maka akan tercipta lingkungan sekolah yang baik sesuai yang diharapkan.

Mata Pelajaran PPKn (Variabel X₂)

Berdasarkan variabel X₂ dari 59 responden dengan 3 item pertanyaan dan 3 kategori jawaban untuk mengukur tentang mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh Nilai Tinggi (NT) adalah 9 dan Nilai Rendah (NR) adalah 5 Berdasarkan hasil distribusi data dapat dilihat bahwa mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 4 responden atau 7% siswa yang tidak setuju dengan mata pelajaran PPKn yang diberikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 19 responden atau 32% siswa yang netral dengan mata pelajaran PPKn yang diberikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 36 responden atau 61% siswa yang setuju dengan mata pelajaran PPKn yang diberikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. hasil perhitungan ini maka mata pelajaran PPKn masuk kedalam kategori siswa kelas XI setuju dengan mata pelajaran PPKn yang diberikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena mata pelajaran PPKn adalah pendidikan untuk membentuk siswa kepada kebaikan dari perilaku, cara bertindak, maupun akhlak dengan mata pelajaran PPKn yang diberikan oleh guru maka akan berpengaruh kearah positif bagi siswa disekolah seperti tumbuh rasa kesatuan, cinta kepada bangsa dan negara, berkarakter baik, serta menanamkan dalam jiwa siswa itu sendiri Pancasila dan UUD 1945.

Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn (Variabel X₁ dan X₂)

Berdasarkan variabel X₁ dan X₂ maka dapat diperoleh data dari 59 responden dengan 9 item pertanyaan dan 3 kategori jawaban untuk mengukur tentang budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung

diperoleh Nilai Tinggi (NT) adalah 27 dan Nilai Rendah (NR) adalah 19, berdasarkan hasil distribusi data dapat dilihat bahwa budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 5 responden atau 8% siswa yang tidak setuju dengan budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 11 responden atau 19% siswa yang netral dengan budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung, 43 responden atau 73% siswa yang setuju dengan budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung masuk kedalam kategori siswa kelas XI setuju dengan budaya sekolah yang terdapat di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan mata pelajaran PPKn yang diberikan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena kedua variabel tersebut sama-sama membawa kearah kebaikan bagi siswa, warga sekolah maupun sekolah itu sendiri dan akan tercipta lingkungan sekolah yang baik.

Pembentukan Sikap Sosial (Variabel Y)

Berdasarkan variabel Y dari 59 responden dengan 21 item pertanyaan dan 3 kategori jawaban untuk mengukur pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh Nilai Tinggi (NT) adalah 63 dan Nilai Rendah (NR) adalah 46, berdasarkan hasil distribusi data dapat dilihat bahwa pembentukan sikap sosial pada siswa kelas

XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 3 responden atau 5% tidak terbentuk sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena ada saja siswa yang tidak menanamkan sikap sosial yang positif dalam diri siswa tersebut, 23 responden atau 39% cukup terbentuk sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena ada beberapa yang menanamkan sikap sosial yang positif dalam diri siswa tersebut ada juga yang tidak, 33 responden atau 56% terbentuk sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung karena ada keinginan menumbuhkan sikap sosial yang positif dalam diri siswa tersebut agar membawa diri mereka kepada kebaikan.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung masuk kedalam kategori terbentuk sikap sosial jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri karena seluruh indikator sikap sosial akan membentuk siswa menjadi lebih baik dan membentuk siswa kearah yang positif dalam hal akademik maupun non akademik.

Pengujian Tingkat Pengaruh

Hubungan budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat pengaruh hubungan yang kuat antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, bahwa X^2 hit lebih besar dari X^2 tab (X^2 hit $\geq X^2$ tab) yaitu $49.28 \geq 9.49$. Sedangkan pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam

kategori tinggi, dengan koefisien kontingensi $C_{hit} = 0.67$ dan kotingensi maksimum $C_{maks} = 0.81$

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lain, berdasarkan pengkategorian maka koefisien kontingensi $C = 0.67$ berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap hubungan budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hubungan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat pengaruh hubungan yang kuat antara mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, bahwa X^2 hit lebih besar dari X^2 tab (X^2 hit $\geq X^2$ tab) yaitu $87.17 \geq 9.49$. Sedangkan pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori tinggi, dengan koefisien kontingensi $C_{hit} = 0.76$ dan kotingensi maksimum $C_{maks} = 0.81$

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lain, berdasarkan pengkategorian tersebut maka koefisien kontingensi $C = 0.76$ berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap hubungan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas

XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat pengaruh hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*, bahwa X^2 hit lebih besar dari X^2 tab (X^2 hit $\geq X^2$ tab) yaitu $44.64 \geq 9.49$. Sedangkan pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori tinggi, dengan koefisien kontingensi $C_{hit} = 0.65$ dan kotingensi maksimum $C_{maks} = 0.81$

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu semakin berkaitan dengan faktor yang lain, Berdasarkan pengkategorian tersebut maka koefisien kontingensi $C = 0.65$ berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap hubungan budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada

siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, dan juga terdapat hubungan secara signifikan antara mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran

Penelitian ini disertai saran dari penulis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

a) Bagi Kepala Sekolah, lebih tegas dalam pengawasan terhadap masyarakat sekolah khususnya siswa dan tidak

sungkan untuk memberikan sanksi jika melanggar.

b) Bagi Guru, dapat menjadi suri tauladan bagi siswa agar dapat ditiru dalam hal kebaikan.

c) Bagi Siswa, sebaiknya selalu melaksanakan budaya sekolah yang ada, belajar dengan sungguh-sungguh, dan bentuklah dalam diri sikap sosial yang positif.

d) Bagi Orang Tua, untuk selalu mengawasi perilaku anak baik disekolah maupun diluar sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Ali, Mohammad. 2000. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Azra, Azyumardy, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta Timur: Pernada Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

_____. 2006. *Model-Model Pembelajaran yang Efektif*. Bahan.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metedologi Research Fakultas Psikologi UGM* Yogyakarta.

Kikyuno. 2012. *Makalah Budaya Sekolah*. Blogspot.com. Mei 2012.

Ma'arat. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Numan Soemantri, M. Dkk. 2010. *Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung: Rizki Press.

Saifudin, Azwar. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Persiti.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.